

**ECRANIZATION OF NOVEL TO FILM DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA
DIRECTED BY KUNTZ AGUS**

**EKRANISASI NOVEL KE FILM DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA YANG
DISUTRADARAI OLEH KUNTZ AGUS**

Nurpiyah Rizki¹⁾, Dian Hartati²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, 1910631080104@student.unsika.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Article history: Received: 2 Januari 2023

Accepted: 15 Juni 2023

Revision: 17 Januari 2023

Available online 20 Juni 2023

ABSTRACT

The research was motivated by the numerous movie adaptations of novels that capture public interest. During the process of adapting a novel into a movie, the director makes certain modifications. One such instance is the adaptation of the novel Thank You Salma into the movie Dear Nathan: Thank You Salma. These alterations give rise to both similarities and differences between the novel and the film. The objective of this research is to describe the process of adapting the novel Thank You Salma by Erisca Febriani into the film Dear Nathan: Thank You Salma, directed by Kuntz Agus. The research methodology employed is descriptive qualitative. Data collection techniques involve reading, watching, and taking notes. First, the researchers read the novel. Second, they watched the film to observe and document the process of adaptation. Lastly, the researchers recorded the similarities and differences between the novel and the film, specifically about the adaptation process. The findings reveal that the movie entailed reductions in the plot, characters, and setting, as well as additions to these aspects. Additionally, there were various changes made to the plot, setting, place, and characterization. Furthermore, there were similarities in themes, points of view, language style, and the underlying message conveyed in both the novel and the movie. Despite these changes, the movie successfully attracted a wide audience and received positive feedback on social media, as it addressed social issues related to sexual harassment against women.

Keywords: ecranization, film, novel

ABSTRAK

Penelitian diawali oleh banyaknya film adaptasi dari novel yang diminati masyarakat. Pada proses perubahan novel menjadi film, tentunya sutradara akan melakukan beberapa perubahan dalam film. Termasuk novel *Thank You Salma* yang diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Perubahan tersebut akan menimbulkan adanya persamaan dan perbedaan antara novel dan film. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, serta mencatat. Pertama, peneliti membaca novel. Kedua, peneliti menonton film untuk mendeskripsikan proses ekranisasi. Ketiga, peneliti mencatat persamaan dan perbedaan antara novel dan film yang berkaitan dengan proses ekranisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan dalam film dilakukan pada alur, tokoh dan latar; penambahan dalam film dilakukan pada alur, tokoh, dan latar; serta perubahan bervariasi dalam film dilakukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Selain itu, ditemukan adanya kesamaan tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang digunakan dalam novel dan film. Meskipun terdapat beberapa perubahan, film sukses menjangkau banyak penonton dan mendapatkan berbagai tanggapan positif di sosial media karena mengangkat isu sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan.

Kata Kunci: ekranisasi, film, novel

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602)

Citation: Rizki, N., & Dian H. (2023). Ekranisasi Novel Thank You Salma Karya Erisca Fenriani Menjadi Film Dear Nathan: Thank You Salma yang disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11 (1).

PENDAHULUAN

Karya sastra turut mendukung perkembangan dunia perfilman Indonesia. Sejak tahun 2000-an novel yang diubah menjadi film kian mendapat perhatian masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan

banyaknya novel yang diadaptasi menjadi film. Novel yang berhasil menarik perhatian para produsen film, biasanya memiliki popularitas dan daya jual tinggi di masyarakat. Film yang berasal dari novel populer akan memiliki nilai komersil. Oleh karena itu, jumlah penonton film pun tidak akan jauh berbeda dari banyaknya penjualan buku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prima (Yanti, dkk., 2018) yang mengatakan bahwa film-film yang diangkat dari sebuah novel akan menjaring penonton lebih banyak.

Beberapa novel yang diadaptasi ke dalam film berawal dari *Wattpad*, seperti novel *12 Cerita Glen Anggara* (2019) karya Luluk HF yang diadaptasi menjadi film *12 Cerita Glen Anggara* oleh Fajar Bustomi pada 2022 dan *Matt & Mou* (2016) karya Wulanfadi yang diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama oleh Monty Tiwa pada 2019. *Wattpad* merupakan *platform* menulis dan membaca yang dapat diakses oleh siapa pun secara gratis dan mudah. *Wattpad* memiliki banyak cerita unik dan di luar pemikiran (Nurkhodijah, dkk., 2020). Selain itu, sampai akhir November 2022, *Wattpad* telah diunduh oleh lebih 100 juta pengguna di *Playstore*. Oleh sebab itu, tidak heran jika novel *best seller* di *Wattpad* yang telah diterbitkan ke dalam bentuk cetak, banyak dilirik oleh produsen film di Indonesia. Hal tersebut dikuatkan dengan banyaknya penelitian tentang ekranisasi novel yang berawal dari *Wattpad* ke dalam bentuk film, seperti penelitian Zainiyah (2022) dengan judul “*Ekranisasi Cerita dari Wattpad ke dalam Film yang berjudul Melodyan Karya Asri Aci*”. Dalam penelitian tersebut Zainiyah mengatakan bahwa ekranisasi tidak lepas dari karya sastra yang menarik, sehingga film diminati oleh banyak orang. Penelitian Selli Aulia (2022) dengan judul “*Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Penelitian Akmalia Esadiani (2022) yang berjudul “*Ekranisasi Novel Senior karya Eko Ivano Winata ke Film Senior karya Indra Gunawan*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke dalam film *Senior*.

Eneste (dalam Mutmainnah, 2022) mengatakan bahwa ekranisasi dikenal sebagai proses pelayarputihan atau pemindahan, proses pengubahan sebuah novel menjadi film. Perubahan tersebut dapat memberikan cara baru untuk menikmati sebuah karya sastra. Namun, cerita di dalam film tentunya tidak akan sama persis dengan novel. Karena durasi film yang disediakan oleh rumah produksi sangatlah terbatas, hanya sekitar 90 sampai 120 menit saja (Aniskurli, dkk., 2020). Ekranisasi menyebabkan beberapa perubahan di dalam film. Eneste (dalam Yanti, dkk., 2018) memaparkan terdapat tiga jenis perubahan dalam proses ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan adalah proses pemotongan yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dalam film. Penambahan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dengan alasan tertentu, baik dari segi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, atau amanat. Perubahan variasi disebabkan karena kemungkinan pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Eneste, 1991: 65-67).

Novel merupakan bentuk karangan prosa yang berisi urutan cerita kehidupan seseorang ataupun cerita orang lain dengan memfokuskan watak dan kepribadian pelakunya (Nurgiyantoro, 2015). Selain itu, novel juga memiliki alur yang panjang dan dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan manusia. Aliyep (2021: 19) mengatakan bahwa novel ditulis oleh pengarang untuk menceritakan kisah fiksi. Azizah dan Setiana (dalam Juidah, dkk., 2022) mengemukakan kehadiran novel tidak sebatas karya fiksi tetapi juga dapat dilihat sebagai untuk memahami budaya dalam masyarakat. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa novel merupakan pengungkapan dari cuplikan kehidupan manusia dalam jangka panjang (Tsalis & Kusumawati, 2020). Dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis prosa berisi urutan cerita fiksi yang dapat dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan manusia.

Film adalah produk media yang banyak dikonsumsi masyarakat. Pesan dalam film dapat memberikan dampak positif dan negatif untuk masyarakat, khususnya generasi muda (Kubrak, 2020). Film merupakan suatu media berisi tampilan jalan cerita yang dimainkan oleh pemeran. Film kerap dibuat untuk tujuan bisnis dan hiburan. Selain itu, film juga berperan sebagai media komunikasi massa yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penikmatnya (Riani, dkk., 2022). Film juga didefinisikan sebagai hasil cipta karya yang memiliki beberapa unsur seni (Wiharja, 2020). Film merupakan media dapat digunakan sebagai media pembelajaran sarat akan makna (L, Hendrik, dkk., 2019). Film adalah salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan bermakna kepada masyarakat.

Novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani merupakan novel trilogi yang pada awalnya ditulis di *Wattpad*. Novel ini telah dibaca 1,2 juta kali sebelum diterbitkan dalam bentuk buku cetak. Novel tersebut mengisahkan kisah hidup Nathan dan Salma ketika sudah berada dalam fase dewasa. Nathan dan Salma melalui masa yang penuh suka-duka saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terutama ketika membantu Zanna untuk menegakkan keadilan melawan pelaku pelecehan seksual. Novel pertamanya, *Dear Nathan* diadaptasi menjadi film *Dear Nathan* pada 2017 dan novel kedua, berjudul *Hello Salma* diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Hello Salma* pada 2018 yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Oleh karena itu, novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani memiliki nilai komersil yang tinggi untuk diadaptasi menjadi film.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma*, disutradarai oleh Kuntz Agus dan pertama kali tayang pada 13 Januari 2022. Film tersebut bercerita tentang kisah Salma dan Nathan di masa kuliah. Hal tersebut sangat berbeda dengan film *Dear Nathan* (2019) dan *Dear Nathan: Hello Salma* (2020) yang berlatar masa SMA. Film adaptasi *Dear Nathan: Thank You Salma* tidak kalah menarik dengan dua film tersebut, terutama dengan adanya penguatan konflik pelecehan seksual yang menjadi permasalahan serius di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, masyarakat akan tertarik dan penasaran dengan kelanjutan kisah Nathan dan Salma. Selain itu, film ini pun tayang di bioskop pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut juga menyebabkan film *Dear Nathan: Thank You Salma* berhasil menjaring lebih banyak penonton, terutama kaum muda yang butuh hiburan setelah masa pandemi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membandingkan novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memperoleh informasi dalam bentuk data, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari objek yang dikaji (Endaswara, 2013). Sumber data penelitian ini yaitu novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani, diterbitkan oleh Sunset Road pada tahun 2019, dengan jumlah 400 halaman dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus, durasi film 1 jam 52 menit, diproduksi oleh Rafi Films dan dirilis pada 13 Januari 2022. Film ditonton melalui *Netflix*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, serta mencatat. Pertama, peneliti membaca novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani. Kedua, peneliti menonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* oleh Kuntz Agus untuk mendeskripsikan proses ekranisasi. Ketiga, peneliti mencatat persamaan dan perbedaan antara novel dan film yang berkaitan dengan proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil perbandingan novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani (2019) dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Kuntz Agus (2022).

Penciutan dalam Film

Tabel 1. Penciutan dalam Film

Novel	Film	Keterangan
Alur	-	
Zanna berusaha meminta bantuan kepada pengurus UKM Mapala untuk mendapatkan keadilan atas pelecehan yang dialaminya, tetapi semua anggota memihak Rio dan tidak percaya pada Zanna (hlm. 136).		Dalam film tidak diperlihatkan adegan Zanna meminta bantuan pengurus UKM Mapala, adegan kunjungan Salma ke rumah neneknya Nathan dan adegan Salma mendapatkan beasiswa untuk
Salma mengunjungi rumah neneknya Nathan (hlm. 256).		

Salma mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di London. Nathan pun datang ke London untuk melamar Salma (hlm. 376-378).		melanjutkan studi di London
Tokoh Terdapat 33 tokoh dalam novel di antaranya yaitu Nathan (hlm. 10), Salma (hlm. 10), Rahma (hlm.10), Zanna (hlm. 36), Rebecca (hlm. 31), Rio (hlm. 173), Deni (hlm. 211), Seruni (hlm. 23), Marsha (hlm. 36), Ayah Zanna (hlm. 46), Penggemar tulisan salma (hlm. 62), Pria Tua/Pelaku Pelecehan terhadap Salma (hlm. 69), Bobi (hlm. 22), Gino (hlm. 220), Pengurus UKM Mapala (hlm.36) Beno (hlm. 139), Ibu-Ibu di Angkutan Kota (hlm. 69), Anak-anak di Timezone (hlm. 64). Tukang Bersih-bersih dan Tukang Siomay (hlm. 71), Bi Ijah (hlm. 92), Daniel (hlm. 92), Afkar (hlm. 102), Ayah Nathan (hlm. 257), Bu Ananti (hlm.122), Pak Galung/Ketua Prodi Teknik (hlm. 137), Pak Wijaya/Dekan Fakultas Teknik (hlm. 137), Mama Salma (hlm. 144), Kakek dan Cucunya (hlm. 162), Pak Sumarno (hlm. 246), Nenek Nathan (hlm. 256), Shera (hlm. 255), Bi Iyem (hlm. 277), Nia (hlm. 280), dan Wanda (hlm. 374).	Tokoh Terdapat 20 tokoh dalam film di antaranya yaitu Nathan (menit 07:19), Salma (menit 04:20), Mamah Salma (menit 00:30), Zanna (menit 31:59), Afkar atau Gema Senja (menit 24:20), Rebecca (menit 31:39), Rahma (menit 02:74), Rio (menit 05:54), Teman-teman Salma di Kantin (menit 13:30), Ayah Nathan (menit 14:36), Deni (menit 24:42), Anggota Himpunan Teknik Mesin (menit 24:42), Ayah Zana (menit 33:19), Pelaku pelecehan terhadap Salma (menit 37:59), Bu Dewi (menit 46:04), Bu Maria (48:15), Ketua Prodi (48:01), Wakil Dekan (menit 48:49), Psikolog (1:01:40), dan Penggemar Tulisan Salma (1:44:21).	Tokoh yang diciutkan dalam film sebanyak 18 orang di antaranya yaitu Bobi, Beno, Seruni, Marsha, Gino, Pengurus UKM Mapala, Ibu-ibu di angkutan umum, Anak-anak kecil di Timezone, Tukang Bersih-bersih dan Tukang Siomay, Bi Ijah, Daniel, Bu Ananti, Pak Sumarno, Kakek dan Cucunya, Nenek Nathan, Shera, Bi Iyem, dan Wanda.
Latar Tempat Dalam novel terdapat 24 latar tempat di antaranya yaitu Gunung (hlm. 4), Monas (hlm.10), Kantin UI (hlm. 11), Ruang BEM FT (hlm. 14), Kedai Koffye (hlm. 17), Kontrakan Salma Salma (hlm. 24), Kafe Teramochi (hlm. 34), Kampus (hlm. 44), Rumah Zanna (hlm. 46), Warteg Kampus (hlm. 52), Toko Buku (hlm. 56), Timezone (hlm. 60) Angkot (hlm. 69), Rumah Nathan (hlm. 97), Taman Melingkar Perpustakaan UI (hlm. 102), Taman Ismail Marzuki (hlm. 108), Mobil afkar (hlm. 112), Ruang Dekanat di Fakultas Teknik (hlm. 136), Sekretariat UKM Mapala (hlm. 138), Rumah Nenek Nathan (hlm. 256), Jalan Tamrin (hlm. 267), Gedung Peryaan Ulang Tahun Bumi Syair (hlm. 292), Bandara (hlm. 344), Seaword (hlm. 359), dan London (hlm.349).	Latar Tempat Dalam film terdapat 23 latar tempat di antaranya yaitu Kontrakan Salma (menit 00:30), Bus (menit 04:19), Ruang Kelas Salma (menit 04:48), Ruang Himpunan Teknik Mesin (menit 05:49), Cafe (menit 07:14), Kantinku (menit 13:39), Rumah Sakit (menit 14:00), Ruang Audisi Klub Bumi Syair (menit 20:39), Tangga di Gedung Fakultas Teknik (menit 24:42), Rumah Salma (menit 26:50), Ruang Kelas Prodi Teknik Mesin 30:43), Ruang Komunitas Love Yourself (menit 31:31), Rumah Zanna (menit 33:19), Time Zone (menit 36:10), Tukang Ketoprak (menit 37: 15), Dekanat Fakultas Teknik (menit 46:49), Mobil Rio (menit 49:36), Ruang Rawat Ayah Zanna (menit 1:10:39), Rooftop Rumah Sakit (menit 1:11:17), Ruang Pementasan Lilac (menit 1:27:25), Aula Fakultas Teknik (menit 1:35:06), Mobil Bu Dewi (menit 1:43:24), dan Gedung di Depan Patung Selamat Datang (menit 1:47:38).	Latar tempat yang diciutkan dalam film di antaranya yaitu Warteg Kampus, Rumah Nathan, Taman Melingkar Perpustakaan UI, Taman Ismail Marzuki, Mobil Afkar, Sekretariat UKM Mapala, Rumah Nenek Nathan, Gedung Perayaan Ulang Tahun Bumi Syair, Seaword, dan Kompleks pemakaman Ibunya Zanna.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pengurangan dalam film terjadi pada alur, tokoh dan latar. Alur yang pengurangan di antaranya adegan Zanna meminta bantuan pengurus UKM Mapala, adegan kunjungan Salma ke rumah neneknya Nathan dan adegan Salma mendapatkan beasiswa

untuk melanjutkan studi di London. Tokoh yang diciutkan dalam film sebanyak 18 orang karena tidak memiliki peran penting dalam cerita. Latar tempat yang diciutkan dalam film sebanyak 10 tempat.

Penambahan dalam Film

Tabel 2. Penambahan dalam Film

Novel	Film	Keterangan
-	Alur Nathan tidak percaya jika Rio, sahabatnya yang memiliki banyak prestasi menjadi pelaku pelecehan seksual. Rebecca menegaskan pada Nathan kalau prestasi segudang tidak dapat menjamin moral seseorang (menit 31:50). Nathan membantu Salma untuk melompati gerbang kontrakan yang sudah dikunci. Hal itu mengingatkan Nathan dan Salma ke masa pertama kali bertemu di depan gerbang SMA (menit 10. 07).	Dalam film ditambahkan adegan saat Rebecca menegaskan kepada Nathan jika prestasi tidak menjamin baiknya moral yang dimiliki seseorang. Selain itu, ditambahkan juga satu adegan film <i>Dear Nathan</i> (2019) saat Nathan dan Salma pertama kali bertemu di gerbang SMA.
-	Tokoh Tokoh yang ditambahkan ke dalam film diantaranya yaitu Teman-teman Salma saat di kantin (menit 13:30), Anggota Himpunan Teknik Mesin (menit 24:42), Bu Dewi sebagai wali kelas Nathan dan Zanna (menit 46:04), Bu Mari sebagai dekan fakultas teknik (48:15), dan Psikolog yang menangani Zanna (1:01:40).	Dalam film terdapat penambahan tokoh sebanyak 5 kali. Tokoh Teman-teman Salma di kantin dan Anggota Himpunan dalam film tidak disebutkan namanya atau anonim.
-	Latar Latar tempat yang di tambahkan ke dalam film di antaranya yaitu Bus (menit 04:19), Rumah Sakit (menit 14:00), Ruang Audisi Klub Bumi Syair (menit 20:39), Tangga di Gedung Fakultas Teknik (menit 24:42), Mobil Rio (menit 49:36), Ruang Rawat Ayah Zanna (menit 1:10:39), Rumah Sakit (menit 1:11:17), Ruang Pementasan Lilac (menit 1:27:25), Aula Fakultas Teknik (menit 1:35:06), Mobil Bu Dewi (menit 1:43:24), dan Gedung di depan Patung Selamat Datang (menit 1:47:38).	Terdapat penambahan latar tempat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penambahan dalam film terjadi pada alur, tokoh dan latar. Dalam film ditambahkan adegan saat Rebecca menegaskan kepada Nathan jika prestasi tidak menjamin baiknya moral yang dimiliki seseorang. Selain itu, ditambahkan juga satu adegan saat Nathan dan Salma pertama kali bertemu di gerbang SMA (menit 10:07). Adegan tersebut adalah salah satu adegan pada film *Dear Nathan* (2019) yang ditayangkan kembali pada film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Dalam film terdapat penambahan tokoh sebanyak 5 kali. Tokoh yang ditambahkan adalah tokoh yang mendukung alur cerita dalam film agar lebih menarik dan terlihat hidup. Selain itu, latar tempat juga ditambahkan 11 kali, sehingga gambar yang ditayangkan sesuai dengan alur cerita dalam film.

Perubahan Bervariasi dalam Film

Tabel 3. Perubahan Bervariasi dalam Film

Novel	Film	Keterangan
Alur Salma dilecehkan oleh seorang bapak tua di sebuah angkot. Penumpang lain tidak ada yang membantunya. Salma yang ketakutan langsung meminta sopir untuk menurunkannya. Lalu, Salma menulis pesan pada Nathan	Alur Peristiwa pelecehan terjadi ketika Salma dan Nathan berada di tukang ketoprak. Pada saat itu Salma berdiri sendiri di dekat tukang ketoprak. Ketika Nathan pergi membeli air ke sebuah warung, anggota tubuh Salma di pegang	Dalam novel Salma sangat ketakutan dan tidak berani berteriak saat ada pria tua memegang pahanya, setelah itu hanya turun dan mengirim pesan pada Nathan. Sedangkan dalam film, Salma berani teriak dan melawan saat mendapatkan

untuk segera menjemput (hlm. 69-74). Pelecehan seksual yang dialami Zanna terjadi saat Zanna mendaki gunung pada kegiatan UKM Mapala. Seumur hidup Zanna tidak pernah dicium oleh siapapun. Zanna mengalami depresi saat diperlakukan rendah oleh seseorang yang begitu dia kagumi (hlm. 6-7). Salma adalah salah satu anggota komunitas Bumi Syair. Salma disukai oleh Afkar, ketua dari komunitas tersebut. Afkar gencar mendekati Salma sejak adanya kerenggangan antara hubungan Salma dan Nathan. (hlm. 103-104). Salma membantu mengangkat kasus pelecehan dan ketiadilan yang dialami Zanna ke media sosial melalui sebuah tulisan <i>Thread</i> di <i>Twitter</i>. Hal tersebut berhasil mendapatkan perhatian publik, sehingga aksi yang dipimpin oleh Nathan juga diikuti oleh banyak mahasiswa. Pihak Dekanat akhirnya memberi pernyataan akan mengabulkan semua tuntutan setelah proses Investigasi selesai (hlm. 222).	oleh seorang bapak tua. Salma berani teriak dan melawan pelaku (menit 37:59). Pelecehan seksual yang dialami Zanna terjadi saat Rio menawarkan tumpangan pada Zanna. Mobil tersebut melaju. Rio mulai bertanya mengapa perempuan seksi seperti Zanna tidak memiliki pacar. Lalu, tangan Rio mulai meraba paha Zanna. Rio juga mencium Zanna secara paksa (menit 49:50). Salma mengikuti audisi komunitas Bumi Syair. Awalnya tidak lolos, tetapi ternyata Afkar (ketua Bumi Syair) sangat tertarik dengan puisi Salma, sehingga Salma diterima sebagai anggota komunitas. Afkar bahkan meminta puisi Salma untuk dijadikan sebuah proyek lagu di akun Youtube Gema Senja tersebut. Salma sangat menyukai lagu-lagu ciptaan akun tersebut. Sejak saat itu, Salma mengetahui bahwa Gema Senja adalah Afkar (menit 20:35). Tulisan Salma di <i>Twitter</i> tidak mendapatkan banyak perhatian masyarakat. Nathan mengajak Afkar, pemilik akun Youtube Gema Senja yang memiliki popularitas untuk berpartisipasi menyelesaikan kasus pelecehan Zanna. Afkar menggagas sebuah ide pementasan untuk mendukung Zanna yang disiarkan secara langsung pada akun <i>Youtube</i> Gema Senja. Pementasan tersebut ditonton oleh banyak orang dan berhasil menarik perhatian publik untuk mengusut kasus tersebut (1:21:19).	pelecehan, Nathan yang mendengar teriakan Salma pun langsung bergegas melindungi. Alur pelecehan seksual yang dialami Zanna mengalami perubahan bervariasi. Dalam novel, peristiwa tersebut terjadi saat Zanna dan Rio mengikuti kegiatan UKM Mapala, sedangkan dalam film peristiwa tersebut terjadi saat Rio menawarkan Zanna tumpangan saat pulang dari kegiatan bakti sosial. Dalam novel Salma digambarkan sebagai anggota aktif komunitas Bumi Syair, sedangkan dalam film Salma mengikuti audisi untuk menjadi anggota komunitas tersebut, lalu diterima karena Afkar menyukai puisi yang dibuat Salma. Dalam novel tulisan Salma di akun <i>Twitter</i> sudah cukup untuk mendapatkan dukungan publik. Sedangkan dalam film, Zanna mendapatkan dukungan masyarakat setelah pementasan di akun <i>Youtube</i> Gema Senja milik Afkar.
Latar tempat Gunung (hlm. 4) dan Angkot (hlm. 69).	Latar tempat Mobil Rio (menit 49:36) dan Tukang Ketoprak (menit 37: 15).	Perubahan bervariasi latar tempat dalam film mengikuti perubahan pada alur.
Penokohan Afkar digambarkan sebagai ketua komunitas Bumi Syair yang menyukai Salma. (hlm. 102)	Penokohan Afkar digambarkan sebagai pemilik akun <i>Youtube</i> terkenal dengan nama anonim Gema Senja. Popularitas yang dimiliki Afkar tersebut dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat lebih peka pada korban pelecehan seksual dilingkungan sekitar, seperti Zanna.	Dalam novel tokoh Afkar tidak memiliki popularitas, sedangkan dalam film tokoh Afkar berperan sebagai pemilik akun <i>Youtube</i> dengan nama anonim Gema Senja. Lagu-lagu dari akun tersebut sangat digemari oleh masyarakat, khususnya remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perubahan bervariasi ditemukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Alur yang mengalami perubahan bervariasi dalam film di antaranya adegan pelecehan yang dialami Salma, adegan pelecehan yang dialami Zanna, Adegan pertemuan antara Salma dan Afkar,

dan adegan usaha menegakkan keadilan untuk Zanna. Penokohan dalam film mengalami perubahan bervariasi pada tokoh Afkar. Dalam novel Afkar hanya digambarkan sebagai ketua komunitas Bumi Syair yang menyukai Salma. Namun, dalam film Afkar digambarkan dengan karakter yang lebih kuat sebagai pemilik akun *Youtube* terkenal dengan nama anonim Gema Senja. Dalam film, popularitas yang dimiliki Afkar tersebut dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat agar lebih peka dan peduli terhadap korban pelecehan seksual di lingkungan sekitar, seperti Zanna. Perubahan bervariasi latar tempat dalam film mengikuti perubahan bervariasi pada alur. Perubahan bervariasi pada latar berkenaan dengan tempat peristiwa pelecehan yang dialami Salma dan Zanna. Dalam novel Salma dilecehkan oleh pria tua di angkot, sedangkan dalam film Salma dilecehkan oleh seorang pria di dekat tukang ketoprak. Dalam novel Zanna dilecehkan oleh Rio di gunung saat kegiatan UKM Mapala, sedangkan dalam film Rio melakukan pelecehan di dalam mobil saat mengantarkan Zanna pulang setelah kegiatan bakti sosial. Perubahan bervariasi pada latar tersebut menunjukkan bahwa sutradara merepresentasikan cerita dengan baik, karena perubahan pada latar tidak mengubah inti cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam film mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi; tokoh dalam film mengalami pengurangan dan penambahan, serta perubahan bervariasi penokohan Afkar; dan latar tempat dalam film mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Bagian yang dikurangi, ditambah atau diubah bervariasi oleh sutradara tidak merusak inti cerita. Walau alur dalam film didominasi oleh isu pelecehan seksual. Namun, tidak menutupi kisah cinta antara Nathan dan Salma. Kehadiran Afkar di tengah hubungan tokoh utama dapat menjadi validasi bahwa Nathan dan Salma memang ditakdirkan untuk bersama. Bahkan melalui permasalahan tersebut, penonton dapat melihat kedewasaan Nathan dan Salma di film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Dapat disimpulkan baik novel maupun film, keduanya bercerita tentang kisah cinta Nathan dan Salma yang sudah berada dalam fase dewasa dan isu pelecehan seksual. Namun, dalam proses ekranisasi tidak semua unsur novel dapat dimasukkan ke dalam film. Sutradara memiliki hak untuk melakukan perubahan dalam film agar lebih menarik dan membuat penonton penasaran terhadap jalan cerita.

Selain itu, dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani (2019) dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Kuntz Agus (2022) juga ditemukan persamaan tema, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Novel dan film memiliki tema yang sama, keduanya masih mengusung kisah asmara Nathan dan Salma, serta dibumbui dengan isu pelecehan seksual yang kerap terjadi di masyarakat. Selain itu, sudut pandang dalam film juga tidak mengalami perubahan. Sudut pandang novel dan film yaitu campuran sebab menggunakan kata ganti “Aku” dan “Kamu” atau “Loe” dan “Gue” sebagai tokoh utama. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel dan film adalah gaya bahasa penegasan terhadap sebuah kejadian atau fenomena. Selain itu, amanat yang disampaikan juga tidak mengalami perubahan yang nampak. Novel dan film mengandung beberapa pesan moral, seperti pentingnya menjaga komunikasi dalam suatu hubungan; setiap orang berhak menyampaikan pendapat baik secara lisan atau pun tulisan; dan pentingnya memberi perlindungan hukum bagi korban pelecehan seksual. Pesan yang disampaikan lebih menekankan pada pentingnya kesadaran masyarakat atas isu-isu sosial, khususnya isu pelecehan seksual. Dalam novel atau pun film, tersirat pesan bahwa tidak semua korban pelecehan mendapatkan keadilan saat melaporkan pelaku. Hal tersebut terjadi karena belum adanya perlindungan hukum yang kuat bagi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, semua lapisan masyarakat harus lebih peka terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitar.

Ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dapat dikatakan sukses meraih posisi puncak sebagai film terlaris. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang dibintangi oleh Jefri Nichol dan Amanda Rawlles tersebut berhasil menjaring penonton hingga 747.811 orang. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* juga mendapat berbagai tanggapan positif di sosial media. Hal tersebut dapat dilihat melalui unggahan para penonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* di *Instagram*, *Youtube* dan *Tiktok* yang menggunakan hastag *#dearnathanthankyousalma*. Rata-rata unggahan tersebut berisi ulasan mengenai isu pelecehan seksual yang dianggap sesuai dengan fakta yang ada dan kokohnya hubungan Nathan dan Salma. Kalimat dalam film yang banyak dikutip ulang oleh penonton salah satunya adalah “*Prestasi segudang itu ga menjamin moral seseorang*” (menit ke 32:00). Kalimat tersebut diucapkan oleh Rebecca pada Nathan yang merujuk pada Rio, mahasiswa berprestasi yang melakukan pelecehan kepada Zanna. Selain itu, penonton juga banyak mengomentari kisah percintaan Nathan dan Salma yang

tetap bertahan walaupun banyak perbedaan di antara keduanya, bahkan kehadiran Afkar yang mampu mengimbangi minat dan hobi Salma pun tidak dapat menghancurkan hubungan Nathan dan Salma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan dalam film dilakukan pada alur, tokoh dan latar; penambahan dalam film dilakukan pada alur, tokoh, dan latar; dan perubahan bervariasi dalam film dilakukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Bagian-bagian yang diciutkan, ditambah atau diubah bervariasi oleh sutradara tidak merusak inti cerita. Meskipun film didominasi oleh isu pelecehan seksual. Kisah cinta antara Nathan dan Salma tetap tampak. Bahkan kehadiran Afkar di tengah hubungan tokoh utama dapat memvalidasi bahwa Nathan dan Salma memang ditakdirkan untuk bersama. Selain itu, novel dan film memiliki persamaan pada unsur tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dapat dikatakan sukses diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* karena menjangkau banyak penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Kuntz. (2022). *Dear Nathan: Thank You Salma*. (Film) Produksi Rafi Films.
- Aliyev, A. lexy. (2021). What Is a Novel?. *Eстетika: The European Journal of Aesthetics*, 58(1), 19-34. <http://doi.org/10.33134/eeja.25>.
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139–150. <https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Jwp/Article/View/3586>.
- Aulia, S., Syafrial, & Elmustian. (2022). Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4711–4722. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3623>.
- Febriani, E. (2019). *Thank You Salma*. Jakarta: Sunset Road.
- Juidah, I., Agus N., & Ade R. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Jurnal Geram*, 10(1), 93- 99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol.10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol.10(1).8504).
- Kubrak, T. (2020). Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie. *Behavioral Sciences*, 10(86), 1-13. [Doi:10.3390/bs10050086](https://doi.org/10.3390/bs10050086).
- L, Hendrik, Martono, & Indri A. (2019). The Using of Film Media to Analyze Intrinsic Elements in Literature in High School. *International Journal of Learning and Instruction*, 11(2), 60-67. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/IJLI/article/view/37344/75676583871>.
- Mutmainah, & Amalia, N. (2022). Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 89-103. <http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm>.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nurkhodijah, S. H., Rachmawati, T. S., & Yanto, A. (2020). Fiction Publishing Patterns In The 'Wattpad' Online Community. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(2), 190–201. <https://doi.org/10.24252/Kah.V8i2a8>.
- Rin Riani, R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(3), 33-46. <http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm>.
- Tsalis, N., & Kusumawati, Y. (2020). Ekranisasi dan Nilai Religius Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz. *Diskursus: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 197-206. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8024>.
- Wiharja, I. A., & Al Gardi, H. H. (2020). Film dan Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani dalam Perspektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 63–72. <https://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm/Article/View/2899>.
- Yanti, P. G., Hidayatullah, S., & Khairani, R. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 45-51. <https://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Imajeri/Article/View/5056>.